

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, menjadi suatu yang harus dihadapi oleh perusahaan apabila ingin tetap bertahan serta harus mempunyai suatu keunggulan kompetitif agar dapat bersaing di pasar global. Bursa Efek Indonesia berada dalam posisi yang sangat atraktif bagi investor global (Sugiarti *et al* 2015). Seiring dengan adanya perkembangan pasar modal, hal tersebut berefek pada meningkatnya peluang investasi kepada para investor yang berasumsi bahwa pasar modal mampu memberikan manfaat sebagai sarana pengalokasian dana yang produktif untuk jangka panjang. Berinvestasi di pasar modal merupakan salah satu cara untuk mengelola kekayaan, dalam hal ini pasar modal adalah tempat bertemunya penawaran dan permintaan dalam melakukan suatu transaksi atas perdagangan efek baik dalam bentuk modal maupun hutang (Farida dan Camela, 2018). Pasar modal memiliki peran penting terhadap perekonomian negara dikarenakan memiliki dua fungsi yaitu berfungsi sebagai sarana untuk masyarakat dan juga berfungsi untuk sarana perusahaan dalam berinvestasi maupun memperoleh dana (Aziz *et al* 2015).

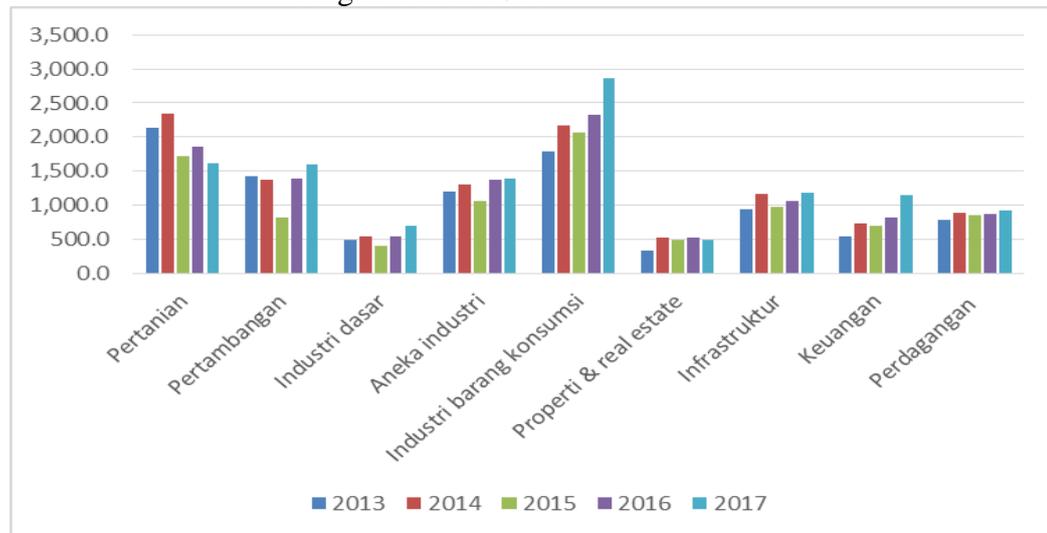
Dalam hal ini, adanya perkembangan indeks sektoral pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam bentuk data statistik pasar modal 2017.

**Tabel 1.1.** Laju Perkembangan Indeks Sektoral pada Tahun 2013-2017.

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
IHSG	4,274.2	5,226.9	4,593.0	5,296.7	6,355.7	5,149.3
Pertanian	2,140.0	2,351.0	1,719.3	1,864.2	1,616.3	1,938.2
Pertambangan	1,429.3	1,369.0	811.1	1,384.7	1,594.0	1,317.6
Industri dasar	480.7	543.7	407.8	538.2	689.2	531.9
Aneka industri	1,205.0	1,307.1	1,057.3	1,370.6	1,381.2	1,264.2
Industri barang konsumsi	1,782.1	2,177.9	2,064.9	2,324.3	2,861.4	2,242.1
Properti & real estate	337.0	524.9	490.9	517.8	495.5	473.2
Infrastruktur	930.4	1,160.3	981.3	1,055.6	1,183.7	1,062.3
Keuangan	540.3	731.6	687.0	811.9	1,140.8	782.3
Perdagangan	776.8	878.6	849.5	860.7	921.6	857.4

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019).

**Gambar 1.1.** Perkembangan Indeks Sektoral pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019).

Berdasarkan data tersebut, perkembangan indeks sektoral pada industri barang konsumsi sejak 2013 sampai dengan 2017 dominan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2013 yang bernilai Rp. 1.782, dimana nilai indeks sektoral industri barang konsumsi 2014 meningkat menjadi Rp. 2.177. Adapun perkembangan indeks industri barang konsumsi pada tahun 2015 dan 2016 yang masing-masing bernilai Rp. 2.065 dan Rp. 2.324. Indeks sektoral industri barang konsumsi pada tahun 2017 terus meningkat menjadi Rp. 2.861. Dalam hal ini, dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwa perkembangan indeks sektoral yang dimiliki oleh industri barang konsumsi nilainya dominan tinggi dibandingkan dengan sektoral lainnya.

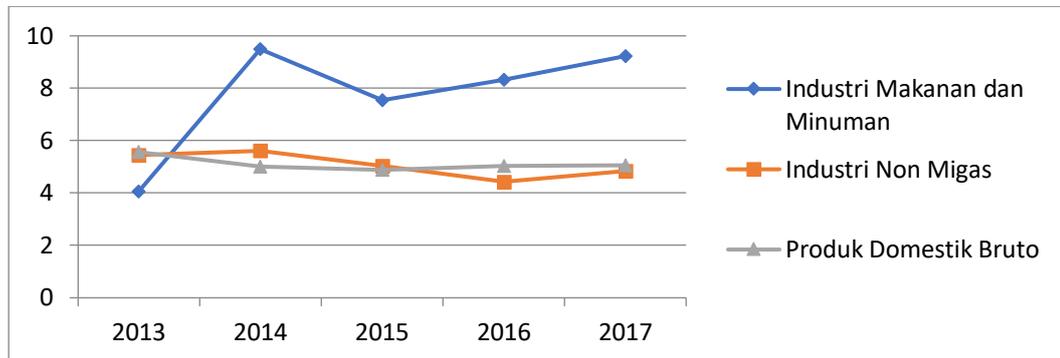
**Tabel 1.2.** Laju Pertumbuhan Kumulatif Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017.

(%)

Uraian	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman	4,07	9,49	7,54	8,33	9,23
Pertumbuhan Industri Non Migas	5,45	5,61	5,04	4,43	4,84
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto	5,56	5,01	4,88	5,03	5,07

Sumber : Badan Pusat Statistik diolah (2019).

**Gambar 1.2.** Laju Pertumbuhan Kumulatif Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2013-2017.



Sumber :Badan Pusat Statistik diolah (2019).

Berdasarkan data diatas maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2013 mencapai 4,07% selanjutnya meningkat di tahun 2014 yang menghasilkan 9,49% akan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,95%. Pertumbuhan tahun 2015 senilai 7,54% selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan tahun 2017 yang mana hasil pertumbuhan tahun 2016 senilai 8,33% dan tahun 2017 senilai 9,23%. Adapun perkembangan yang dapat dilihat dari Gambar 1.2, walaupun pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2013 masih dibawah pertumbuhan PDB, akan tetapi tahun 2014 sampai 2017 telah mencerminkan suatu perkembangan yang meningkat diatas pertumbuhan PDB.

Airlangga Hartarto selaku Menteri Perindustrian (Menperin) menyatakan bahwa sektor industri makanan dan minuman mempunyai peran penting dalam memberikan sebuah kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) industri nonmigas. Kinerja sektor industri makanan dan minuman pada setiap tahun nya dapat dikatakan sektor yang cukup menjanjikan dengan rata-rata di atas suatu pertumbuhan sektor manufaktur. BPS (Badan Pusat Statistik) telah mencatat bahwa industri makanan dan minuman tersebut telah mampu menyumbang PDB industri nonmigas dengan nilai tertinggi dari sektor lainnya. Industri makanan dan minuman ialah salah satu sektor yang memiliki prospek cukup cerah dan strategis karena industri makanan dan minuman ini dapat mendorong produksi lainnya seperti produksi pada sektor pertanian yang dimana dapat melalui pengolahan dan penyerapan bahan baku dan juga dapat mampu membuka suatu lowongan pekerjaan

yang tidak sedikit. Kemenprin telah mencatat pada kontribusi tenaga kerja di sektor industri yang telah didominasi oleh industri makanan dengan sebanyak 3.316.186 orang (21,34%). Nilai ekspor periode september 2017 pada produk makanan dan minuman serta minyak kelapa sawit telah mencapai USD23,3 miliar, yang mana nilai tersebut berdampak pada neraca perdagangan menjadi bernilai positif, namun Menperin telah menegaskan bahwa masih perlunya memanfaatkan suatu potensi pasar dalam negeri untuk meningkatkan kinerja industri makanan dan minuman, Indonesia yang memiliki sejumlah penduduk dengan sedikitnya 258 juta orang dapat menjadi suatu pangsa pasar yang sangat dapat menjanjikan untuk industri makanan dan minuman ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)).

Tujuan para investor dalam menanamkan modalnya yaitu untuk mendapatkan *return* saham (keuntungan) sebesar-besarnya (Alpiani *et al* 2017). Pada saat para investor telah memutuskan berinvestasi, maka investor akan memanfaatkan analisis fundamental. Para investor akan mencari saham yang baik agar memiliki prospek *return* yang baik pula di masa depan, apabila para investor telah menemukan saham yang buruk, maka saham tersebut akan dikeluarkan dari portofolionya (dijual). Dalam penelitian ini yang menggunakan analisis fundamental dengan tujuan memprediksi *return* saham. Rahmawati (2017) menyatakan bahwa *return* saham adalah pendapatan ataupun hasil pengembalian yang didapatkan oleh investor dari dana yang telah ditanamkan pada institusi dalam kegiatan investasi saham.

Menurut Sugiarti *et al* (2015) investor dapat memperoleh suatu *return* (keuntungan) dari kegiatan investasi saham di pasar modal. Dalam hal ini, keuntungan (*return*) ialah bentuk kewajiban yang harus diterima seperti halnya mendapatkan *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat investor menjual sahamnya berdasarkan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan harga belinya serta mendapatkan dividen yang akan dikeluarkan perusahaan pada setiap akhir tahunnya. Dalam hal ini, para investor akan mendapatkan dividen dengan cara memperhatikan tanggal *cum date* dan *ex date*. *Cum date* ialah hari terakhir dimana investor berhak atas dividen tersebut. *Ex date* ialah hari dimana investor sudah tidak berhak atas dividen tersebut. Dividen hanya bisa diperoleh minimal satu semester (6 bulan) besar kecilnya dividen yang diberikan untuk para investor dapat

ditentukan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dimana investor tersebut merupakan investor yang sudah memenuhi persyaratan perusahaan untuk mendapatkan dividen tersebut. Adapun perusahaan yang tidak membagikan dividen dikarenakan laba perusahaan tersebut digunakan untuk investasi maupun pengembangan, perusahaan tersebut tidak memperoleh laba yang cukup, atau bahkan perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian. Berbeda dengan cara investor untuk mendapatkan *capital gain (loss)* dalam jangka pendek atau dapat diperoleh setiap saat yaitu pada saat saham yang dimiliki investor dijual dengan harga yang berbeda dari harga belinya, dimana jika harga jualnya lebih tinggi dari pada harga belinya maka investor tersebut akan mendapatkan *capital gain*, dan sebaliknya jika investor menjual saham nya dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga belinya maka investor tersebut akan mendapatkan *capital loss*. Tujuan investor berinvestasi dipasar modal ialah memperoleh imbal hasil (*return*) dimasa depan dan juga memperoleh tambahan pendapatan. Suatu perusahaan yang mempunyai kinerja baik, maka akan menarik investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut dikarenakan perusahaan tersebut dapat dipercaya untuk memberikan keuntungan yang akan diterima investor pada masa mendatang. Rianto (2018) menyatakan bahwa untuk memastikan rasa aman seorang investor maka dapat melakukan analisis kinerja suatu perusahaan, informasi kinerja perusahaan dapat dilihat dan dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan serta menganalisis keadaan fundamental ekonomi Indonesia.

Menurut Wardah (2017) menyebutkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek. Dalam hal ini, rasio likuiditas dikenal sebagai rasio aset lancar (ratio modal kerja), yaitu rasio yang dapat dimanfaatkan dalam mengukur seberapa likuidnya perusahaan itu sendiri. Rasio perusahaan dibandingkan dengan rasio industri maka akan diketahui apakah perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat likuiditas baik ataupun tidak baik. Dengan demikian, rasio industri dari segmen usaha yang sejenis (Sugiarti *et al* 2015). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Wardah (2017) berpendapat bahwa *current ratio* adalah rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin kewajibannya untuk memenuhi

hutang lancarnya. Septiana (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan pendapat dari Allozi dan Obeidat (2016) memberikan kesimpulan bahwa *current ratio* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *return* saham.

Menurut Sugiarti *et al* (2015) rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba perusahaan dengan aktiva atau modal untuk membantu perusahaan dalam membuat suatu kebijakan serta membuat keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini dapat memberikan suatu ukuran tingkat efektifitas pada manajemen perusahaan, rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on equity*. Suteja dan Seran (2015) berpendapat bahwa *return on equity* merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Rianto (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sedangkan pendapat dari Rahmawati (2017) memberikan kesimpulan yang juga berbeda dimana *return on equity* ditemukan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Wardah (2017) rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini dapat mengetahui informasi mengenai modal pinjaman, penggunaan modal serta mengetahui besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*. Sugiarti *et al* (2015) berpendapat bahwa *debt to equity ratio* adalah perbandingan jumlah hutang yang ditanggung perusahaan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rahmawati (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sedangkan pendapat dari Wardah (2017) memberikan kesimpulan yang berbeda dimana *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.

## 1.2. Perumusan Masalah

*Return* saham merupakan total dari kerugian serta keuntungannya pada saat berinvestasi saham selama periode tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk memprediksi sebuah *return* saham pada indeks makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Indonesia merupakan negara yang penduduknya konsumtif, oleh karena itu tingkat konsumsi masyarakat sangatlah tinggi. Sektor makanan dan minuman ini merupakan salah satu sektor yang diuntungkan dengan adanya faktor tersebut. Kebutuhan yang tinggi dari masyarakat Indonesia dalam memenuhi kehidupan sehari-hari dapat menguntungkan sektor makanan dan minuman. Peneliti ingin menguji apakah ada pengaruh *current ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada saham subsektor makanan dan minuman ?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada saham subsektor makanan dan minuman ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada saham subsektor makanan dan minuman ?
4. Apakah CR, ROE dan DER dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham pada saham subsektor makanan dan minuman ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada saham subsektor makanan dan minuman.
2. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada saham subsektor makanan dan minuman.

3. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada saham subsektor makanan dan minuman.
4. Untuk mengetahui apakah CR, ROE dan DER dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham pada saham subsektor makanan dan minuman.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait pengaruh *current ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman, serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang peneliti dapatkan selama masa perkuliahan. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman kepada peneliti untuk melakukan penelitian secara ilmiah.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan suatu pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham.